

IMPLEMENTASI PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP NEGERI 17 BALIKPAPAN

Alimuddin¹, Ika Maryani², Achadi Budi Santosa³

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta^{1,2,3}
e-mail: alimuddin2472@gmail.com

Diterima: 02/08/2026 Direvisi: 14/08/2026; Diterbitkan: 30/08/2026

ABSTRAK

Persoalan penurunan kualitas akhlak dan munculnya perilaku kurang disiplin pada remaja menempatkan sekolah pada kebutuhan untuk membangun pengalaman pendidikan yang tidak berhenti pada penyampaian nilai, tetapi hadir dalam kebiasaan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menelaah pembiasaan ibadah di SMP Negeri 17 Balikpapan serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter religius siswa. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari Januari hingga Juni 2026, dengan melibatkan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan orang tua siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian diperiksa melalui triangulasi sumber, *member checking*, dan *audit trail*. Proses analisis berlangsung melalui pengumpulan data, kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara tematik. Kehidupan religius siswa dibentuk melalui tadarus Al-Qur'an, doa bersama, salat duha, salat zuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan rutin pada hari Jumat. Proses tersebut memperoleh penguatan dari keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan guru, serta dukungan orang tua di lingkungan keluarga. Perubahan yang teridentifikasi mencakup keteraturan beribadah, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru serta orang tua. Pembiasaan ibadah, dengan demikian, berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter ketika program sekolah, praktik keteladanan, dan dukungan keluarga bergerak secara saling melengkapi.

Kata Kunci: *Pembiasaan Ibadah, Karakter Religius, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

The decline in moral conduct and the emergence of undisciplined behavior among adolescents have led schools to seek educational experiences that extend beyond the transmission of values and become embedded in students' daily practices. Within this context, this study examines religious worship habituation at SMP Negeri 17 Balikpapan and its relationship with the development of students' religious character. This study employed a qualitative approach through field research conducted over a six-month period, from January to June 2026, involving informants consisting of the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, students, and parents. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and their trustworthiness was ensured through source triangulation, *member checking*, and an *audit trail*. The analysis proceeded through data collection, condensation, presentation, and thematic conclusion drawing and verification. Students' religious experiences were cultivated through Qur'an recitation, collective prayer, *Duha* prayer, congregational *Zuhur* prayer, and regular religious activities held every Friday. These practices were reinforced through teachers' exemplary conduct, habituation, guidance, and supervision, alongside parental support within

the family environment. The identified changes included greater regularity in worship, discipline, politeness, responsibility, and respect for teachers and parents. Thus, religious worship habituation functions as a space for character education when school programs, exemplary practices, and family support operate in a mutually reinforcing manner.

Keywords: *Religious Worship Habituation, Religious Character, Character Education.*

PENDAHULUAN

Perubahan kehidupan remaja di tengah perkembangan ruang digital telah menggeser cara peserta didik berinteraksi, memperoleh informasi, dan membangun orientasi perilaku sehari-hari. Sekolah karena itu berhadapan dengan persoalan yang tidak cukup dijawab melalui penguasaan pengetahuan akademik semata, sebab proses pendidikan juga berlangsung pada wilayah kebiasaan, pertimbangan moral, dan cara siswa menempatkan nilai dalam tindakannya. Hasugian dan Saragih (2025) menggambarkan bahwa pembentukan karakter keagamaan anak pada era digital menghadapi tantangan yang semakin beragam sehingga membutuhkan respons pendidikan yang sesuai dengan perubahan lingkungan sosial. Pada konteks remaja, persoalan tersebut juga berkaitan dengan munculnya kecenderungan penurunan etika yang mendorong perlunya pengintegrasian nilai-nilai keagamaan ke dalam pengalaman pendidikan secara lebih nyata, sebagaimana dikemukakan oleh Rozi et al. (2025). Dengan demikian, karakter religius tidak cukup diperlakukan sebagai hasil dari penyampaian materi keagamaan, melainkan perlu dihadirkan dalam pengalaman yang memungkinkan siswa berjumpa secara berulang dengan nilai, praktik, dan konsekuensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang sekolah memiliki posisi yang khas dalam proses tersebut karena kebiasaan siswa terbentuk melalui pertemuan yang terus-menerus antara aturan, aktivitas, lingkungan sosial, dan figur pendidikan. Pembiasaan ibadah dapat ditempatkan dalam kerangka ini sebagai proses yang mempertemukan pemahaman nilai keagamaan dengan praktik yang dilakukan secara berulang. Wiharti dan Hanif (2025), melalui kajiannya di SMP, menemukan keterkaitan pembiasaan ibadah dengan perkembangan karakter disiplin siswa, sedangkan Maulana et al. (2025) juga mengemukakan adanya hubungan antara pembiasaan ibadah dan pembentukan disiplin pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pengulangan aktivitas keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga dapat membangun pola keteraturan dalam kehidupan siswa. Dari sudut pandang ini, pembiasaan menjadi menarik untuk dikaji bukan semata karena jenis ibadah yang dilakukan, melainkan karena proses berulang tersebut berpotensi menghubungkan dimensi spiritual dengan pembentukan disposisi perilaku.

Proses pembentukan karakter melalui aktivitas religius juga tidak berlangsung dalam bentuk yang tunggal. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, salat berjamaah, dan berbagai aktivitas keagamaan dapat membentuk suatu lingkungan pengalaman yang secara terus-menerus mempertemukan siswa dengan nilai yang ingin dikembangkan sekolah. Lestari et al. (2023) memperlihatkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari pengembangan karakter religius melalui rutinitas yang terarah, sementara Cahyani et al. (2024) menempatkan budaya religius sebagai ruang penanaman nilai dalam pendidikan Islam. Kajian Ismayuni et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa implementasi pembiasaan keagamaan dapat digunakan untuk membangun karakter melalui aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan. Ketiga kajian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan memperoleh makna pendidikan ketika tidak berdiri sebagai agenda insidental, tetapi menjadi bagian dari ekosistem keseharian peserta didik yang memungkinkan nilai religius terus dipraktikkan.

Meski demikian, keberadaan rutinitas belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana nilai keagamaan berkembang menjadi bagian dari orientasi perilaku siswa. Trisnantari et al. (2026) membahas internalisasi nilai religius melalui pembiasaan sebagai proses penguatan karakter dalam menghadapi dinamika era digital, sehingga perhatian tidak hanya tertuju pada frekuensi kegiatan, tetapi juga pada proses penyerapan nilai yang berlangsung di dalamnya. Perspektif tersebut dapat dipertajam melalui kajian Alfiannor et al. (2025) yang menunjukkan proses internalisasi nilai karakter religius melalui aktivitas pendidikan yang melibatkan pengalaman dan pembentukan kebiasaan peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan ibadah dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara tindakan yang dilakukan secara berulang dan proses pemaknaan yang berkembang melalui keterlibatan siswa. Karakter religius dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan kegiatan ibadah, tetapi juga dengan kemungkinan munculnya keteraturan, tanggung jawab, kesopanan, pengendalian perilaku, serta cara siswa membangun relasi dengan orang lain berdasarkan nilai yang terus mereka jumpai dalam lingkungan pendidikan.

Kualitas proses tersebut sangat bergantung pada pihak-pihak yang menghidupkan kegiatan di dalam lingkungan sekolah. Program keagamaan memerlukan pengelolaan agar kegiatan memiliki arah, keteraturan, dan kesinambungan, sebagaimana ditunjukkan oleh Anggraini et al. (2026) dalam kajiannya mengenai manajemen program keagamaan dan pembentukan karakter religius peserta didik. Di dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berada pada posisi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi pembimbing yang dapat memberikan arahan, penguatan, pengawasan, dan contoh perilaku selama siswa menjalani aktivitas sehari-hari. Kehadiran guru dalam proses pembiasaan memungkinkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tidak berhenti pada pelaksanaan prosedural, tetapi memperoleh pendampingan melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah perlu dipandang sebagai proses pendidikan yang melibatkan hubungan antara program, praktik keseharian, serta tindakan para aktor yang menjalankannya.

Lingkungan keluarga turut menentukan keberlanjutan proses tersebut karena kehidupan siswa tidak hanya berlangsung dalam batas institusi sekolah. Munawaroh (2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan agama memerlukan keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sehingga penguatan nilai dapat berlangsung dalam ruang pendidikan yang saling terhubung. Ketika sekolah membangun kebiasaan tertentu sementara keluarga memberikan dukungan terhadap praktik yang sama, siswa memperoleh pengalaman nilai yang tidak sepenuhnya terputus antara kehidupan sekolah dan kehidupan rumah. Sebaliknya, keterbatasan hubungan antara kedua lingkungan berpotensi membuat pembiasaan hanya berlangsung dalam konteks tertentu tanpa memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Keterhubungan sekolah, guru, siswa, dan keluarga dengan demikian menjadi aspek yang relevan untuk ditelaah ketika pembiasaan ibadah diposisikan sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar sebagai daftar kegiatan keagamaan yang dijalankan secara rutin.

Sejumlah penelitian yang telah ada telah membahas tantangan pembentukan karakter di era digital, integrasi nilai religius, pembiasaan ibadah, tadarus Al-Qur'an, budaya religius, internalisasi nilai, pengelolaan program keagamaan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga (Hasugian & Saragih, 2025; Rozi et al., 2025; Wiharti & Hanif, 2025; Maulana et al., 2025; Ismayuni et al., 2026; Cahyani et al., 2024; Lestari et al., 2023; Munawaroh, 2025; Anggraini et al., 2026; Trisnantari et al., 2026; Alfiannor et al., 2025). Namun, fokus kajian tersebut masih tersebar pada jenjang pendidikan yang berbeda, bentuk kegiatan tertentu, karakter spesifik seperti disiplin, budaya religius secara umum, maupun proses internalisasi

dalam konteks program yang berbeda. Ruang kajian tersebut membuka kebutuhan untuk memahami pembiasaan ibadah secara lebih menyeluruh dalam konteks sekolah menengah pertama, terutama dengan melihat keterhubungan antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, peran guru dalam pendampingan dan keteladanan, dukungan lingkungan keluarga, serta perubahan perilaku religius yang dipersepsikan oleh berbagai informan. Atas dasar itu, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Balikpapan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembiasaan ibadah sebagai proses pembentukan karakter religius siswa. Nilai kebaruan penelitian terletak pada upaya membaca pembiasaan ibadah bukan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses yang terbentuk melalui keterkaitan antara rutinitas keagamaan, pengelolaan program, pendampingan dan keteladanan guru, dukungan keluarga, serta pengalaman perubahan perilaku siswa dari perspektif berbagai pihak yang terlibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 17 Balikpapan, Kalimantan Timur, dengan menempatkan aktivitas pembiasaan ibadah sebagai fokus utama penggalan data. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan (satu semester), yaitu dari bulan Januari hingga Juni 2026. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri bagaimana kegiatan tersebut direncanakan, dijalankan, dan dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan sekolah. Penelitian lapangan (*field research*) memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung dari situasi tempat program berlangsung, sehingga data tidak hanya diperoleh dari dokumen, tetapi juga dari pengalaman dan keterangan para informan. Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan orang tua dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan serta pengetahuan mereka mengenai pelaksanaan program. Selain informasi primer yang diperoleh dari para informan, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa jadwal kegiatan, laporan program, profil sekolah, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Observasi diarahkan pada pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, doa bersama, salat duha, dan salat zuhur berjamaah untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas yang berlangsung dalam keseharian siswa. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun sesuai fokus penelitian, meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, peran guru, dukungan lingkungan, serta perubahan perilaku religius siswa. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat bentuk kegiatan, keterlibatan peserta, dan situasi pelaksanaan, sedangkan pedoman dokumentasi digunakan untuk menelaah jadwal, dokumen program, foto kegiatan, dan catatan sekolah yang relevan. Melalui kombinasi ketiga instrumen pendukung tersebut, data dikumpulkan secara bertahap dan dibandingkan antarsumber selama proses penelitian berlangsung.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara berkelanjutan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai tema penelitian, kemudian disusun untuk menemukan keterkaitan antara pelaksanaan pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter religius siswa. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta melalui *member checking* untuk mengonfirmasi kembali informasi hasil wawancara kepada informan. Peneliti juga menyusun *audit trail* sebagai catatan penelusuran proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Tahapan tersebut memungkinkan proses

penelitian berlangsung secara sistematis, sementara kesimpulan yang disusun tetap merujuk pada data dan tema yang muncul selama penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Gambaran Umum Implementasi Pembiasaan Ibadah

Penelitian di SMP Negeri 17 Balikpapan menemukan bahwa pembiasaan ibadah telah menjadi bagian dari aktivitas pendidikan sehari-hari. Pelaksanaan program berlangsung dalam lingkungan sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki visi “Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berbudaya Lingkungan di Era Digital”. Informasi penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian ditata ke dalam tiga fokus temuan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, keterlibatan guru dan lingkungan pendukung, serta perubahan perilaku religius siswa. Untuk memperjelas karakteristik masing-masing temuan, penyajian data dilengkapi dengan tiga tabel yang disertai uraian verbal dan kutipan dari informan.

B. Perencanaan dan Pelaksanaan Program Pembiasaan Ibadah

Kegiatan pembiasaan ibadah telah dimasukkan ke dalam rutinitas sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa bentuk aktivitas yang berbeda. Informasi dari kepala sekolah, catatan observasi, serta dokumen kegiatan memperlihatkan adanya tadarus Al-Qur'an, doa bersama, salat duha, salat zuhur berjamaah, dan kegiatan keagamaan pada hari Jumat. Setiap kegiatan memiliki waktu pelaksanaan dan keterlibatan peserta yang disesuaikan dengan bentuk aktivitasnya. Susunan kegiatan, waktu pelaksanaan, dan pihak yang terlibat dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perencanaan dan Pelaksanaan Program Pembiasaan Ibadah di SMP Negeri 17 Balikpapan

No.	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksanaan
1.	Salat duha	Sesuai jadwal kegiatan sekolah	Siswa dan guru
2.	Tadarus Al-Qur'an	Sebelum pembelajaran	Siswa di kelas
3.	Doa bersama	Sebelum dan sesudah pembelajaran	Siswa dan guru
4.	Salat zuhur berjamaah	Waktu zuhur	Siswa dan guru
5.	Kegiatan keagamaan	Setiap hari Jumat	Warga sekolah

Rangkaian pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kegiatan berlangsung dalam pola harian dan mingguan. Tadarus Al-Qur'an serta doa bersama ditempatkan dalam rangkaian sebelum, selama, dan setelah aktivitas pembelajaran, sedangkan salat duha dan salat zuhur berjamaah mengikuti pengaturan waktu kegiatan sekolah. Aktivitas keagamaan pada hari Jumat melengkapi pelaksanaan rutin tersebut dengan melibatkan warga sekolah secara lebih luas. Dengan susunan demikian, data pada Tabel 1 menggambarkan variasi bentuk kegiatan sekaligus pengaturan waktu pelaksanaannya dalam kehidupan sekolah.

Keterangan mengenai bentuk kegiatan tersebut juga diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah. Informan menjelaskan bahwa program keagamaan tidak hanya berpusat pada satu jenis aktivitas, melainkan mencakup beberapa kegiatan yang telah menjadi bagian dari agenda sekolah. Pernyataan tersebut selaras dengan catatan observasi yang dilakukan selama penelitian. Kepala sekolah menyampaikan: “*Program pembiasaan ibadah di sekolah kami*

meliputi salat duha, salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya yang rutin diadakan setiap hari Jumat."

Observasi di lapangan mencatat pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai di kelas. Pada waktu yang telah ditentukan, siswa juga mengikuti salat duha dan salat zuhur secara bersama-sama sesuai pengaturan kegiatan sekolah. Informasi dari wawancara dan observasi memuat bentuk kegiatan yang sama sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Kesamaan tersebut menjadi bagian dari pencocokan data yang diperoleh melalui lebih dari satu sumber selama proses penelitian.

C. Peran Guru, Keteladanan, dan Dukungan Lingkungan

Pelaksanaan kegiatan sehari-hari melibatkan guru dalam beberapa bentuk pendampingan kepada siswa. Data wawancara menggambarkan adanya praktik keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Selain keterlibatan guru, sekolah juga menyampaikan informasi mengenai program keagamaan kepada orang tua, sementara keluarga memberikan dukungan terhadap aktivitas ibadah anak di rumah. Bentuk keterlibatan dari masing-masing pihak beserta data yang diperoleh selama penelitian disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Peran Guru dan Dukungan Lingkungan dalam Pembiasaan Ibadah

No.	Sumber Dukungan	Bentuk Keterlibatan	Data Hasil
1.	Guru	Keteladanan	Guru terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ibadah
2.	Guru	Pembiasaan	Guru membimbing kegiatan rutin siswa
3.	Guru	Nasihat	Guru memberikan arahan kepada siswa
4.	Guru	Pengawasan	Guru melakukan pengawasan selama kegiatan
5.	Sekolah	Komunikasi dengan keluarga	Informasi program disampaikan kepada orang tua
6.	Orang tua	Dukungan di rumah	Orang tua mengingatkan siswa menjalankan ibadah

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa keterlibatan tidak hanya berasal dari satu pihak. Guru menjadi pihak yang paling sering muncul dalam pelaksanaan langsung melalui empat bentuk keterlibatan, sedangkan sekolah berperan dalam penyampaian informasi program kepada keluarga. Pada lingkungan rumah, orang tua memberikan dukungan melalui pengingat kepada siswa untuk tetap menjalankan ibadah. Susunan tersebut menggambarkan adanya keterlibatan sekolah dan keluarga dalam ruang yang berbeda selama pelaksanaan program.

Salah seorang guru menjelaskan bahwa keterlibatan mereka tidak terbatas pada pemberian instruksi ketika kegiatan berlangsung. Pendampingan dilakukan melalui beberapa tindakan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari siswa, termasuk memberikan contoh dan melakukan pengawasan. Keterangan tersebut dicatat sebagai bagian dari pengalaman informan dalam menjalankan kegiatan pembiasaan di sekolah. Guru tersebut menyampaikan: *"Kami menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari."*

Informasi mengenai dukungan di luar sekolah diperoleh melalui wawancara dengan orang tua siswa. Orang tua menyampaikan bahwa mereka tetap mengingatkan anak untuk

menjalankan ibadah ketika berada di rumah. Keterangan dari guru dan orang tua kemudian ditempatkan secara berdampingan untuk menggambarkan bentuk keterlibatan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Rincian kedua sumber dukungan tersebut telah dirangkum dalam Tabel 2 sebagai bagian dari penyajian temuan penelitian.

D. Perubahan Perilaku Religius Siswa Berdasarkan Data Triangulasi

Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua menghasilkan sejumlah informasi mengenai perubahan perilaku setelah siswa mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah. Beberapa aspek yang muncul dalam data meliputi keteraturan menjalankan ibadah, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang lain. Informasi mengenai aspek tersebut tidak seluruhnya berasal dari sumber yang sama karena setiap informan memberikan keterangan sesuai dengan pengalaman dan pengamatan mereka. Untuk memperlihatkan sumber informasi pada masing-masing aspek, ringkasan temuan disusun dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Siswa Berdasarkan Hasil Wawancara

No.	Aspek Perilaku	Sumber Informasi	Temuan Hasil
1.	Keteraturan beribadah	Siswa dan orang tua	Siswa menyampaikan menjadi lebih rajin menjalankan salat
2.	Kedisiplinan	Siswa dan guru	Informan menyampaikan adanya perubahan dalam kedisiplinan
3.	Kesopanan	Siswa, guru, dan orang tua	Informan menyampaikan peningkatan sikap sopan
4.	Tanggung jawab	Guru dan orang tua	Informan menyampaikan perubahan dalam tanggung jawab
5.	Penghormatan kepada orang lain	Siswa	Siswa menyampaikan lebih menghormati guru dan orang tua

Sebaran informasi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa beberapa perubahan dikemukakan oleh lebih dari satu kelompok informan. Keteraturan beribadah muncul dalam keterangan siswa dan orang tua, sementara informasi mengenai kedisiplinan diperoleh dari siswa dan guru. Kesopanan menjadi aspek yang muncul pada tiga sumber informasi, sedangkan tanggung jawab dikemukakan oleh guru dan orang tua. Adapun penghormatan kepada guru dan orang tua secara langsung disampaikan oleh siswa sebagai bagian dari pengalaman yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan.

Salah seorang siswa menggambarkan pengalamannya selama mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah melalui pernyataan berikut. Keterangan tersebut memuat perubahan yang dirasakan informan dalam beberapa aspek perilaku, khususnya kedisiplinan, keteraturan menjalankan salat, dan sikap terhadap orang lain. Pernyataan siswa tersebut sejalan dengan beberapa kategori perubahan yang telah dirangkum dalam Tabel 3. Siswa menyampaikan: *"Menurut saya kegiatan itu bagus karena membuat kami lebih disiplin dan terbiasa beribadah. Saya menjadi lebih rajin salat dan lebih menghormati guru maupun orang tua."*

Informasi mengenai kehidupan siswa di rumah diperoleh dari wawancara dengan salah satu orang tua. Informan menyampaikan adanya perubahan pada keteraturan menjalankan salat, kesopanan, dan tanggung jawab anak dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua tersebut juga menjelaskan bentuk dukungan yang diberikan melalui pengingat agar anak tetap menjalankan ibadah ketika berada di lingkungan keluarga. Keterangan ini melengkapi informasi dari siswa

dan guru mengenai beberapa aspek perubahan yang telah dicatat dalam Tabel 3. Orang tua menyampaikan:

“Ada perubahan positif, seperti lebih rajin salat, lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab di rumah. Kami mendukung dengan mengingatkan anak untuk tetap menjalankan ibadah di rumah.”

Pembahasan

Kehadiran aktivitas keagamaan dalam keseharian SMP Negeri 17 Balikpapan memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak ditempatkan di luar proses pendidikan, melainkan menyatu dengan ritme kehidupan sekolah. Tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat duha, salat zuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan hari Jumat membentuk rangkaian pengalaman yang terus berulang bagi siswa. Dalam situasi seperti ini, nilai religius tidak hanya diperkenalkan melalui penjelasan verbal, tetapi hadir melalui praktik yang dijalani secara langsung dalam lingkungan sosial sekolah. Pola tersebut memiliki kedekatan dengan kajian Hidayah et al. (2025) yang menempatkan pembiasaan sebagai bagian dari penguatan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius. Pembacaan terhadap temuan ini mengarah pada pemahaman bahwa rutinitas memperoleh fungsi pendidikan ketika kegiatan tersebut menjadi bagian yang dikenali dan dijalani siswa secara konsisten, bukan sekadar program yang muncul pada momentum tertentu.

Menariknya, pembiasaan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak bertumpu pada satu bentuk ibadah. Salat duha dan salat zuhur berjamaah berlangsung berdampingan dengan tadarus dan doa bersama, sehingga siswa berhadapan dengan pengalaman religius dalam beberapa titik aktivitas selama berada di sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan Lubis et al. (2024), yang menguraikan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat berjamaah, serta Muamar et al. (2025), yang mengaitkan pembiasaan positif salat berjamaah dengan perkembangan karakter spiritualitas anak. Hubungan yang tampak pada penelitian ini juga dapat dibaca melalui kajian Thoha dan Fajri (2025), yang secara khusus membahas internalisasi nilai religius melalui pembiasaan salat duha dan zuhur berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa SMP. Jika ketiga penelitian tersebut menempatkan salat berjamaah sebagai ruang pembentukan nilai, temuan di SMP Negeri 17 Balikpapan memperlihatkan konteks yang lebih luas karena praktik tersebut berjalan bersama aktivitas religius lain dalam satu rangkaian kehidupan sekolah.

Pengulangan kegiatan tidak selalu berarti bahwa nilai secara otomatis melekat pada diri siswa. Yang lebih menentukan adalah bagaimana aktivitas tersebut dialami, dibimbing, dan memperoleh tempat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada penelitian ini, informasi dari siswa, guru, dan orang tua memperlihatkan perubahan yang dikaitkan dengan keteraturan beribadah, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan sikap menghormati orang lain. Temuan tersebut memiliki keterhubungan dengan Munfariyah dan Rohman (2025) yang mengkaji tadarus Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pembentukan disiplin peserta didik. Dalam konteks SMP Negeri 17 Balikpapan, tadarus dan doa yang hadir sebelum pembelajaran bukan hanya menambah daftar kegiatan keagamaan, tetapi menjadi bagian dari urutan aktivitas yang secara berulang mempertemukan siswa dengan keteraturan dan kebiasaan tertentu. Dari sini, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman terus-menerus, meskipun bentuk perubahan perilaku setiap siswa tetap dapat berkembang secara berbeda.

Proses tersebut juga memperlihatkan bahwa program yang tersusun dengan baik membutuhkan kehadiran manusia yang menjalankannya. Guru dalam penelitian ini tidak hanya

mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan, tetapi terlibat melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pengawasan. Posisi ini memiliki kesesuaian dengan Dewangga et al. (2026) yang menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di tengah perubahan sosial remaja. Himmawan dan Julianto (2026) juga menempatkan kontribusi guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui keterlibatan dalam pendidikan. Dengan demikian, aktivitas religius di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendampingan, sebab kegiatan yang sama dapat memiliki pengalaman yang berbeda bagi siswa bergantung pada bagaimana guru hadir, membimbing, dan merespons mereka selama proses berlangsung.

Dimensi keteladanan menjadi semakin relevan ketika pembentukan karakter dipahami sebagai proses yang tidak hanya bergantung pada instruksi. Data penelitian memperlihatkan bahwa guru menggunakan keteladanan sebagai salah satu cara dalam mendampingi aktivitas siswa, sehingga peserta didik tidak hanya menerima arahan mengenai perilaku yang diharapkan, tetapi juga berhadapan dengan contoh dalam interaksi sehari-hari. Perspektif tersebut selaras dengan Febriyanti dan Shanie (2025), yang mengaitkan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dengan pembentukan karakter religius siswa. Shanti dan Shohib (2026) bahkan secara eksplisit menggambarkan guru pendidikan Islam sebagai *role model* dalam proses pembangunan karakter peserta didik. Dalam pembacaan terhadap temuan penelitian ini, keteladanan menjadi jembatan antara nilai yang disampaikan secara normatif dan perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh siswa, sehingga proses pembiasaan tidak hanya berlangsung melalui pengulangan kegiatan, tetapi juga melalui pengalaman sosial bersama pendidik.

Lingkungan yang mendukung turut memberi konteks terhadap keberlanjutan kebiasaan yang dibangun di sekolah. Informasi penelitian menunjukkan adanya komunikasi sekolah dengan orang tua, sementara keluarga memberikan penguatan melalui pengingat agar siswa tetap menjalankan ibadah ketika berada di rumah. Pola tersebut memiliki keterkaitan dengan Fadllurrohmah et al. (2023) yang membahas *tri pusat pendidikan* sebagai model dalam pendidikan karakter religius, khususnya melalui keterhubungan lingkungan pendidikan yang berbeda. Temuan ini juga dapat dibaca berdampingan dengan Nafilah et al. (2025), yang menguraikan pembentukan karakter melalui budaya religius dalam lingkungan pendidikan. Ketika pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah memperoleh dukungan di lingkungan keluarga, proses pembiasaan memiliki ruang keberlanjutan yang lebih luas daripada jika kegiatan tersebut hanya berlangsung dalam batas waktu sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan pembiasaan ibadah sebagai proses yang terbentuk melalui pertemuan antara kegiatan yang berulang, budaya sekolah, pendampingan guru, keteladanan, dan dukungan lingkungan keluarga. Keteraturan beribadah, kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang lain muncul dalam keterangan berbagai informan sebagai bagian dari perubahan perilaku yang mereka amati atau alami. Sintesis terhadap temuan tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi pembiasaan tidak terletak semata-mata pada keberadaan salat berjamaah, tadarus, atau doa, melainkan pada keterhubungan antarpraktik tersebut dalam kehidupan siswa. Dalam konteks ini, temuan penelitian memperluas pembacaan dari kajian-kajian sebelumnya dengan melihat pembiasaan ibadah sebagai suatu ekosistem pendidikan yang mempertemukan aktivitas religius, relasi antara guru dan siswa, serta kesinambungan dukungan antara sekolah dan keluarga. Dengan cara pandang tersebut, pembentukan karakter religius dapat dipahami sebagai proses yang tumbuh melalui pengalaman berulang dan hubungan sosial yang memberi makna pada praktik keagamaan siswa.

KESIMPULAN

Pembiasaan ibadah di SMP Negeri 17 Balikpapan memperoleh maknanya bukan semata-mata dari keberadaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, melainkan dari proses yang mempertemukan pengulangan praktik, keterlibatan siswa, pendampingan guru, keteladanan, serta kesinambungan dukungan keluarga. Dalam konteks tersebut, pembentukan karakter religius berkembang melalui pengalaman keseharian yang memungkinkan nilai keagamaan hadir secara nyata dalam cara siswa menjalankan tanggung jawab, membangun kedisiplinan, bersikap sopan, dan menghormati orang lain. Temuan ini menempatkan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, sehingga keberhasilannya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antareleman yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pembentukan karakter religius lebih bermakna ketika praktik keagamaan tidak berjalan sebagai rutinitas yang terpisah, tetapi menyatu dengan interaksi, keteladanan, dan budaya kehidupan sekolah.

Implikasi penelitian ini mengarah pada perlunya pengelolaan program pembiasaan yang tidak hanya berorientasi pada keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga pada kualitas pendampingan dan kesinambungan nilai antara sekolah dengan lingkungan keluarga. Guru memiliki posisi strategis sebagai *role model* karena perilaku yang mereka tampilkan menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa di luar penyampaian materi formal, sementara keterlibatan orang tua dapat memperkuat keberlanjutan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ke depan, sekolah dapat mengembangkan mekanisme pemantauan dan evaluasi yang lebih kontekstual agar pelaksanaan program mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks kajian pada karakteristik sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda, sekaligus mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai proses dan kecenderungan perubahan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiannor, A., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui ekstrakurikuler di SD Alam Muhammadiyah Indrasari Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2065–2078. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/5180>
- Anggraini, D., Aisy, H. S. A., & Fadilla, H. N. (2026). Manajemen program keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTS An Najah Pekanbaru. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(2), 949–960. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/2186>
- Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 477–493. <https://journal.laaroiba.com/index.php/mk/article/view/5383>
- Dewangga, F. W., Hartati, Z., & Khadijah, K. (2026). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di tengah perubahan sosial remaja. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3036–3043. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10888>
- Fadllurrohman, F., Jaenudin, J., & Pratama, A. I. (2023). Implementasi tri pusat pendidikan sebagai model pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 419–428. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1875>

- Febriyanti, R., & Shanie, A. (2025). Pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 3(1), 31–35. <https://jurnalcentekia.id/index.php/jipp/article/view/520>
- Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2025). Tantangan dan solusi dalam pembentukan karakter pendidikan agama Kristen anak di era digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 141–155. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.922>
- Hidayah, I. N., Kurniawaty, I., & Parhan, M. (2025). Reinforcing school culture based on habituation in improving religious character. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 883–896. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1066>
- Himmawan, D., & Julianto, I. (2026). Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Cikedung. *Journal Islamic Pedagogia*, 6(1), 35–43. <https://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/153>
- Ismayuni, I., Arini, D. A., & Jaenal, A. (2026). Implementasi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter siswa kelas V di SDIT Nurul Imam. *MURABBI*, 5(1), 93–106. <https://doi.org/10.69630/jm.v5i1.103>
- Lestari, D. A. P., Permata, S. D., & Mashuri, A. (2023). Membangun karakter religius siswa sekolah dasar melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 67–82. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394>
- Lubis, B. A., Nursalimah, N., & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731–746. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2822>
- Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima: Pengaruh pembiasaan ibadah terhadap pembentukan karakter disiplin anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 259–269. <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/eL-Muhbib/article/view/4276>
- Muamar, M. A., Nadia, S. A., Putri, M. R., Lutfiah, L., & Luthfiana, D. (2025). Pembiasaan positif shalat berjamaah terhadap karakter spiritualitas anak sekolah dasar. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 37–46. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2701>
- Munawaroh, L. (2025). Kolaborasi guru, orang tua dan masyarakat sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 4(1), 1–8. <https://jurnal.iabafa.ac.id/index.php/Abnauna/article/view/3265>
- Munfariyah, I., & Rohman, F. (2025). Implementasi tadarus Al-Qur'an dalam membentuk karakter disiplin peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 305–322. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6960>
- Nafilah, M. T. B., Gofur, A., & Khoirunni, R. (2025). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa peserta didik di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 35–54. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.7753>
- Rozi, F., Bulqis, V. A., & Fachri, M. (2025). Integration of religious values to reduce the decline of adolescent ethics in high school. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1090–1102. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3672>
- Shanti, M. F., & Shohib, M. W. (2026). The role of Islamic education teachers as role models in character building for students at SMP Negeri 1 Kunduran. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 519–529. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1396>

- Thoha, M., & Fajri, M. N. (2025). Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dalam pembentukan karakter religius siswa SMP Muhammadiyah 6 Jakarta. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, 3(2), 434–449. <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.123>
- Trisnantari, H. E., Mutohar, P. M., Jabbar, M. R. A. A., & Ismail, R. A. (2026). Internalizing religious values through habituation: Strengthening students' character in the digital era. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(2), 305–322. <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i2.284>
- Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan ibadah dan dampaknya terhadap karakter disiplin siswa: Studi kasus di SMP Negeri 1 Banyumas. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>